



PROGRAM PELATIHAN PENGEMBANGAN KOMPETENSI GURU SEKOLAH INKLUSI DI SDN KARAWACI 3 TANGERANG

Intan Yunita¹, Madeline Jessica², Sylvia Dwi Utami³, dan Penny Handayani³

¹²³⁴Program Magister Profesi, Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya
¹Email: intan.202100040015@atmajaya.ac.id, ²madelin.202000040014@student.atmajaya.ac.id,
³sylvia.202100040013@student.atmajaya.ac.id, ⁴penny.handayani@atmajaya.ac.id.

ABSTRACT

SDN 3 Karawaci Tangerang is one of the schools designated as an inclusive school. Based on the results of the needs analysis conducted using observation, study of school documents, interviews, and FGDs with teachers, principals, education personnel, students, and parents, it was found that one of the main challenges at SDN Karawaci 3 is the unpreparedness in accommodating the needs of students with disabilities in inclusive schools. This main problem is caused by difficulties in identifying students with disabilities in the classroom, teachers' lack of competence in teaching students with disabilities, inadequate facilities to accommodate students with disabilities, ineffective communication within the school ecosystem and a lack of discipline consistently applied by the school. The training program provided aims to improve teachers' competence in teaching in inclusive schools, with the theme "Introduction to Characteristics, How to Communicate, and Learning Programs for Students with Special Needs". The implementation of this training consists of three main sessions, namely Session I discusses the characteristics of students with disabilities in inclusive schools, Session II discusses effective communication strategies between teachers and the school ecosystem, and Session III discusses how to prepare an Individual Learning Program (IEP). The training evaluation was reviewed from two aspects, namely evaluation of training activities and evaluation of the achievement of objectives. In evaluating the achievement of objectives, the facilitator team looked at the achievement of objectives for each session based on participants' responses during discussions and the pre-test and post-test results. As a result, some participants experienced an increase in the average score on the post-test in each session, although the results were not significant.

Keywords: Inclusive school, teacher competence, individual differences, communication, IEPs

ABSTRAK

SDN 3 Karawaci Tangerang adalah salah satu sekolah dasar yang mendapatkan penunjukan sebagai sekolah inklusi. Berdasarkan hasil needs analisis yang dilakukan dengan metode observasi studi dokumen sekolah, wawancara, dan FGD kepada guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, siswa dan orangtua siswa, ditemukan bahwa salah satu tantangan utama di SDN Karawaci 3 ialah ketidaksiapan dalam mengakomodasi kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) di sekolah inklusi. Masalah utama ini disebabkan oleh kesulitan identifikasi PDBK di dalam kelas, kurangnya kompetensi guru dalam mengajar PDBK, fasilitas yang kurang memadai untuk mengakomodasi PDBK, komunikasi yang tidak efektif di dalam ekosistem sekolah, dan kedisiplinan yang kurang diterapkan secara konsisten oleh sekolah. Program pelatihan yang diberikan bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengajar di sekolah inklusi, dengan tema "Pengenalan Karakteristik, Cara Berkomunikasi, dan Program Pembelajaran untuk Siswa Berkebutuhan Khusus". Adapun pelaksanaan pelatihan ini terdiri dari tiga sesi utama yaitu Sesi I membahas mengenai karakteristik PDBK di sekolah Inklusi, Sesi II membahas mengenai strategi Komunikasi yang efektif antara Guru dengan Ekosistem Sekolah, dan Sesi III membahas mengenai cara penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI). Evaluasi terhadap pelatihan ditinjau dari dua aspek, yaitu evaluasi kegiatan pelatihan dan evaluasi pencapaian tujuan. Dalam evaluasi pencapaian tujuan, tim fasilitator melihat pencapaian tujuan setiap sesi berdasarkan tanggapan peserta saat berdiskusi, dan hasil dari pre-test serta post-test. Hasilnya beberapa peserta mengalami peningkatan rata-rata skor pada post test dalam setiap sesi, walaupun hasilnya belum signifikan.

Kata kunci: Sekolah inklusi, kompetensi guru, individual differences, komunikasi, PPI

1. PENDAHULUAN

SDN Karawaci 3 ditunjuk oleh Dinas Pendidikan kota Tangerang menjadi sekolah inklusi pada tahun 2020. Sebagai sekolah inklusi SDN Karawaci 3 wajib menerima maksimal dua peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) dalam setiap rombongan belajarnya. Pelaksanaan pendidikan inklusi sesuai dengan UU nomor 20 tahun 2003 pasal 5 ayat 1, yang menyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Pelaksanaan pendidikan bagi PDBK diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan

Nasional Nomor 70 Tahun 2009 pasal 2, tentang tujuan pendidikan inklusif dan Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005, Pasal 4 (1) tentang standar nasional pendidikan serta Pasal 6 tentang program dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif, mendorong terciptanya sistem pendidikan inklusif.

Pada pelaksanaan harian, pengajaran bagi siswa PDBK belum dapat dikatakan optimal. Hal tersebut dikarenakan terdapat PDBK yang mendaftar melalui jalur reguler dan bukan jalur inklusi karena pendaftaran melalui jalur inklusi harus memenuhi beberapa persyaratan, antara lain memiliki surat keterangan diagnosa dari psikolog atau dokter anak. Selain hal tersebut guru-guru pengajar juga belum memiliki kemampuan untuk mengajar PDBK sebab belum semua guru mendapatkan pelatihan mengenai sekolah inklusi. Guru pengajar PDBK juga harus memiliki empat *core value*, yakni kompetensi, sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk bekerja dalam setting yang inklusif (European Agency for Development in Special Needs Education, 2012). Dengan kata lain guru yang mengajar di sekolah inklusi harus dapat menghargai keragaman siswa, mendukung semua siswa, bekerja sama dengan orang lain, dan mampu mengembangkan kemampuan profesional pribadi.

Berdasarkan hal tersebut guru pengajar di SDN Karawaci 3 kurang dapat memenuhi keempat *core value* tersebut. Adanya stigma bahwa PDBK merupakan peserta didik yang memberikan tantangan lebih menunjukkan bahwa guru pengajar kurang dapat menghargai keragaman siswa. Komunikasi antar guru kelas, guru pendamping khusus dan orang tua juga menunjukkan belum tercipta kerjasama yang harmonis antara anggota ekosistem sekolah. Padahal kerjasama ini sangat diperlukan bagi perkembangan PDBK. Di dalam kelas PDBK lebih banyak didiamkan di kelas atau hanya diminta menyalin catatan selama jam pelajaran. Menurut guru pengajar yang utama adalah PDBK tidak mengganggu atau tantrum selama pembelajaran. Guru juga belum menyiapkan dan menyusun modul pembelajaran khusus bagi PDBK. Hal ini menunjukkan bahwa guru belum mendukung semua siswa dan belum mampu mengembangkan kemampuan profesional pribadinya.

Guna mengembangkan kemampuan dari guru pengajar di SDN Karawaci 3 agar dapat mendukung semua siswa khususnya siswa PDBK maka disusunlah sebuah pelatihan yang terdiri dari tiga sesi. Sesi pertama pelatihan berisikan pemaparan mengenai karakteristik anak berkebutuhan khusus dan sekolah inklusi. Pada sesi ini guru dilatih untuk mengetahui bahwa setiap individu berbeda dan dijelaskan pula karakteristik perbedaan pada PDBK. Sesi kedua dalam rangkaian pelatihan ini berisikan program cara berkomunikasi bagi guru dengan seluruh ekosistem sekolah inklusi. Dengan adanya komunikasi yang baik antara guru dengan ekosistem sekolah diharapkan seluruh pihak dapat memberikan sumbangsih terbaiknya untuk meningkatkan kemampuan PDBK. Untuk sesi terakhir, sesi ketiga pelatihan berisikan pelatihan pembuatan program pembelajaran individual, dimana PDBK dapat dibuatkan program pembelajaran yang sesuai dengan kemampuannya saat ini, guna mengoptimalkan kemampuan tersebut. Dengan pelatihan yang menyeluruh ini diharapkan guru di SDN Karawaci 3 tidak lagi memiliki stigma terhadap PDBK, dan mampu untuk meningkatkan komunikasi dengan semua pihak dalam mendidik PDBK serta mampu membuat modul ajar yang sesuai dengan kemampuan PDBK.

2. METODE PELAKSANAAN PKM

Guna mengidentifikasi permasalahan dan kebutuhan utama dari guru SDN Karawaci 3, asesmen pun dilakukan melalui beberapa metode. Pendekatan partisipatif digunakan dalam proses asesmen agar hasilnya betul-betul dapat merepresentasikan pendapat dari semua pemangku



kepentingan dalam komunitas, karena mereka dilibatkan sebagai kolaborator (Vaughn & Jacquez, 2020). Menurut McConnell (2003), analisis kebutuhan dalam sebuah kelompok atau organisasi dapat dilakukan melalui metode individual, kelompok, maupun tertulis. Metode-metode individual dan kelompok dapat mencakup wawancara, peninjauan performa, konferensi, focus group discussion (FGD), serta workshop. Sementara itu, metode tertulis dapat berupa kuesioner, tes atau asesmen terstandar, serta peer review. Pada studi di SDN Karawaci 3, metode analisis kebutuhan yang dipilih adalah wawancara, kuesioner, serta FGD.

Populasi dalam pemeriksaan ini adalah seluruh warga sekolah SDN Karawaci 3. Berdasarkan hasil wawancara awal disebutkan terdapat 20 orang guru dan staf sekolah serta 283 siswa. Partisipan yang terlibat dalam pemeriksaan ini terdiri dari: guru dan staf pendidik yang berjumlah 20 orang, perwakilan siswa sebanyak 8 orang, dan perwakilan orangtua siswa sebanyak 11 orang. Selanjutnya dari hasil asesmen dianalisis menggunakan metode pohon masalah dan pohon tujuan. Pohon masalah merupakan suatu bentuk diagram alur yang digunakan untuk mengidentifikasi sebab dan akibat dari isu-isu atau keputusan utama (Voluntary Services Overseas, 2004). Sedangkan pohon tujuan menggunakan struktur yang sama persis dengan pohon masalah, namun rumusan masalah (yang bernada negatif) diubah menjadi pernyataan tujuan (bernada positif) (Snowdon, Schultz, & Swinburn, 2008). Kemudian untuk menjaga kredibilitas data dalam penelitian ini digunakan triangulasi data, triangulasi peneliti dan triangulasi metodologis (Poerwandari, 1998). Pada Tabel 1. menjelaskan mengenai prosedur *asesmen need analysis*.

Tabel 1.
Prosedur Asesmen Need Analysis

Tujuan	Metode Asesmen	Sumber Data
Mengetahui sejarah, gambaran, dan karakteristik umum sekolah	Wawancara	Kepala sekolah Tata usaha
	Studi dokumen	Spanduk visi-misi sekolah, bagan struktur dewan guru
Mengetahui karakteristik guru	Wawancara	Kepala sekolah Tenaga Kependidikan Guru GPK Guru
	Kuesioner	Guru-guru
	FGD	Guru senior
		Guru junior
		Perwakilan siswa kelas 4 & 5
Mengetahui pemahaman Guru mengenai sekolah inklusi dan PDBK	Wawancara	Kepala sekolah Guru GPK

	FGD	Guru senior Guru junior Orang tua siswa
	Studi dokumen	hasil asesmen individual kasus ABK
Mengetahui karakteristik dan latar belakang siswa	Wawancara	Kepala sekolah Tenaga Kependidikan Guru GPK Guru
Mengetahui tantangan dan kendala yang dihadapi sekolah	Wawancara	Kepala sekolah Guru GPK
	FGD	Guru senior Guru junior Orang tua siswa
Mengetahui kebutuhan dan harapan dari warga sekolah	Wawancara	Kepala sekolah
	FGD	Guru senior Guru junior Orang tua siswa Perwakilan siswa kelas 4 & 5

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemetaan *Need Analysis*

Setelah melakukan rangkaian asesmen dan menganalisis menggunakan pohon masalah dan pohon tujuan, diketahui adanya permasalahan utama di SDN Karawaci 3. Masalah yang dialami para guru di SDN Karawaci 3 saat ini adalah ketidaksiapan SDN Karawaci 3 dalam mengakomodasi kebutuhan PDBK (Anak Berkebutuhan Khusus). Diketuinya masalah ini didapatkan melalui rangkaian proses asesmen, mulai dari wawancara awal, FGD, observasi, dan studi dokumen. Pendapat dari para guru mengenai kondisi yang dialami di sekolah saat ini menjadi suatu bukti pendukung permasalahan yang ditemui. Pendapat yang diutarakan seperti “ada PDBK yang mendaftar melalui jalur reguler, jadi di kelas banyak PDBK yang tidak diketahui hambatannya”, “kesulitan mengajar PDBK karena belum pernah punya pengalaman”, “belum bisa menangani PDBK yang tantrum di kelas, karena harus mengajar siswa lain”, “masih kebingungan dalam menyiapkan bahan ajar untuk PDBK dan menyusun kurikulum”, “perbedaan informasi dari orang tua mengenai hambatan belajar anaknya”. Selain itu, dari pengamatan terhadap proses serta hasil asesmen juga terlihat bahwa masih ada kekhawatiran dari guru untuk memakai fasilitas di ruangan inklusi yang disediakan oleh pemerintah. Melalui hasil observasi diketahui bahwa kedisiplinan guru maupun siswa di SDN Karawaci 3 belum terbentuk. Seringkali terjadi keterlambatan di sekolah.



Pada analisis pohon masalah diketahui lima penyebab ketidaksiapan SDN Karawaci 3 dalam mengakomodasi PDBK. Penyebab pertama adalah kesulitan identifikasi PDBK di dalam kelas yang terjadi karena proses Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) di SDN Karawaci 3 yang tidak terstandarisasi. Adapun faktor ini disebabkan beberapa orang tua yang tidak jujur untuk melakukan pendaftaran PDBK melalui jalur reguler, karena belum mampu membiayai sekolah di SLB dan sulit memenuhi persyaratan jalur inklusi. Kemudian ada beberapa orang tua juga yang kurang memahami bahwa anaknya memiliki kebutuhan khusus maupun kesulitan belajar. Di sisi lain sekolah juga memiliki target kuota siswa yang harus terpenuhi, sehingga tidak mampu untuk menolak pendaftaran siswa. Akibatnya dalam satu kelas terdapat lebih dari dua siswa berkebutuhan khusus, sehingga suasana kelas menjadi kurang kondusif.

Penyebab kedua adalah kurangnya kompetensi guru dalam mengajar PDBK, yang terjadi karena guru belum memiliki pemahaman mendasar mengenai sekolah inklusi dan PDBK. Adapun faktor ini disebabkan beberapa guru junior belum mendapatkan pelatihan dari pemerintah untuk menangani PDBK, sedangkan hanya ada beberapa guru senior yang mendapatkan pelatihan mengenai penanganan PDBK secara daring. Hal ini menyebabkan persepsi negatif dari guru mengenai PDBK, ada guru yang beranggapan bahwa PDBK hanya menambah beban mengajar di dalam kelas. Guru lainnya juga menyatakan kekhawatirannya untuk menangani PDBK terutama saat dalam kondisi *tantrum*. Selain itu, beberapa guru merasa kebingungan akan bahan ajar, penyesuaian kurikulum maupun cara penilaian yang diberikan untuk PDBK. Akibatnya terdapat PDBK di dalam kelas yang diabaikan dan dibiarkan untuk mencoret-coret bukunya saja karena tidak memahami materi yang diberikan bagi siswa umum. Beberapa guru akhirnya hanya berharap pada guru pendamping khusus (GPK) untuk mengajar PDBK yang ada di dalam kelasnya.

Penyebab ketiga adalah fasilitas yang kurang memadai untuk mengakomodasi PDBK, yang terjadi karena kurangnya pemahaman guru dalam mengimplementasikan alat bermain yang diberikan pemerintah sebagai bahan ajar untuk PDBK. Hal ini terlihat dari beberapa alat pembelajaran masih tersimpan di ruang inklusi dan hanya digunakan pada hari tertentu dan jika ada GPK yang mendampingi di ruangan inklusi. Penyebab guru yang enggan memakai alat tersebut karena jika terjadi kerusakan maupun kehilangan, akan dikenakan denda dari pihak dinas pendidikan setempat. Akibatnya PDBK tidak dapat memakai sarana dan prasarana yang tersedia secara maksimal. Padahal jika digunakan, alat tersebut dapat menjadi media yang mendukung pembelajaran bagi PDBK.

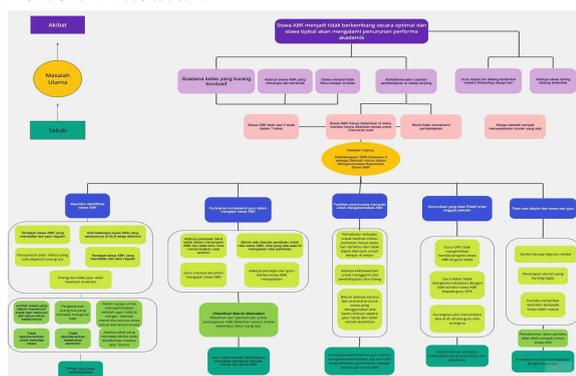
Penyebab keempat adalah komunikasi yang tidak efektif di dalam ekosistem sekolah, yang terjadi karena belum adanya prosedur komunikasi yang terstruktur dan sistematis. Adapun faktor ini disebabkan informasi dari GPK mengenai kondisi maupun perkembangan mengenai siswa belum dikomunikasikan secara rutin. Begitu pula pada guru wali kelas dan guru mata pelajaran lain yang tidak memberikan informasi pada GPK mengenai kemajuan belajar PDBK di saat pembelajaran di kelas. Selain itu komunikasi guru dengan orang tua juga belum terlaksana secara dua arah, sehingga seringkali orang tua kesulitan mendapatkan informasi apa yang dipelajari oleh anaknya serta sejauh mana anak dapat memahami materi yang diberikan guru. Dampak lainnya ialah guru juga tidak mendapatkan informasi mengenai hal apa saja yang dilakukan oleh anak selama di rumah, stimulasi yang telah dilakukan, serta perkembangan anak dalam belajar.

Penyebab kelima ialah kedisiplinan yang kurang diterapkan oleh sekolah pada guru dan siswa yang terjadi karena belum adanya pemberian konsekuensi yang konsisten. Misalnya dalam hal

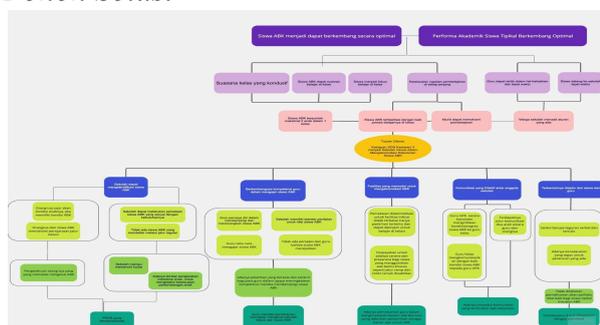
keterlambatan, sanksi yang diberikan hanya berupa teguran secara verbal dan terkadang terjadi pemakluman ketika cuaca sedang hujan. Akibatnya siswa maupun guru tidak datang tepat waktu. Kemudian saat guru tidak hadir, beberapa pemberitahuannya bersifat mendadak dan tidak ada guru pengganti khusus yang mengajar di kelas. Dari pihak sekolah juga belum ada aturan mengenai konsekuensi yang diberikan jika guru tidak hadir di kelas. Hingga saat ini pihak sekolah hanya memaklumi jika ada guru yang melakukan izin maupun sakit. Akibat dari guru yang tidak hadir, membuat guru lainnya harus mengajar dua kelas pada waktu bersamaan sehingga membuat materi tidak tersampaikan secara optimal.

Ketika penyebab-penyebab dari masalah ketidaksiapan SDN Karawaci 3 dalam mengakomodasi kebutuhan PDBK tidak teratasi seperti yang terlihat pada Gambar 1., PDBK tidak hanya berisiko untuk terus mengalami hambatan akademis dan sosial di sekolah. Melainkan dalam jangka panjang, siswa reguler juga akan mengalami performa akademis. Hal ini disebabkan karena guru kelas akan terbagi fokusnya dalam penanganan PDBK dan siswa reguler. Sehingga perlu ada intervensi lebih lanjut pada guru untuk meningkatkan kompetensinya dalam menghadapi PDBK untuk meminimalisir resiko tersebut terjadi. Solusi yang ada dibuat menjadi pohon solusi dapat dilihat pada Gambar 2.

Gambar 1
Pohon Masalah



Gambar 2
Pohon Solusi



Pelaksanaan Kegiatan

Pelatihan terlaksana pada hari Jumat, 26 Mei 2023 di aula SDN Karawaci 03. Pelatihan ini dihadiri oleh 16 peserta. Program pelatihan yang diberikan bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengajar di sekolah inklusi, dengan tema “Pengenalan Karakteristik, Cara Berkomunikasi, dan Program Pembelajaran untuk Siswa Berkebutuhan Khusus”. Adapun pelaksanaan pelatihan ini terdiri dari tiga sesi utama yaitu Sesi I membahas mengenai karakteristik PDBK di sekolah Inklusi, Sesi II membahas mengenai strategi Komunikasi yang

efektif antara Guru dengan Ekosistem Sekolah, dan Sesi III membahas mengenai cara penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI), seperti yang terlihat pada dokumentasi di Gambar 3.

Gambar 3
Dokumentasi Pelaksanaan Pelatihan



Tabel 2
Rundown Pelaksanaan Kegiatan

Sesi	Waktu	Tujuan Sesi
Pembukaan	08.30 - 09.00	Registrasi
	09.00 - 09.05	Pembukaan: Kekhawatiran dan harapan pelatihan
Sesi 1: “PDBK di sekolah Inklusi”	09.05 - 09.10	Pengisian Pre-tes secara umum
	09.10 - 09.20	<i>Games : Individual Differences</i>
	09.20 - 09.30	Pemaparan tentang <i>Individual Differences</i>
	09.30 - 09.45	Mengenal PDBK lebih dalam
	09.45 - 10.00	Pendidikan inklusi
	10.00 - 10.25	Sharing dan tanya Jawab
	10.25 - 10.30	<i>Post test</i>
Sesi 2: “Komunikasi yang efektif antara Guru dengan Ekosistem Sekolah”	10.30-10.40	Games: Komunikata
	10.40-11.00	Komunikasi efektif dengan sesama guru, dengan guru pendamping khusus, orang tua dan PDBK
	11.00-11.30	Cara berkomunikasi dengan orang tua dan pihak profesional dalam stimulasi PDBK
	11.30-11.55	Media komunikasi yakni “Buku Penghubung” yang dapat digunakan oleh pihak sekolah dengan orang tua dan profesional.
	11.55-12.00	<i>Post Test</i>
ISOMA (12.00-13.15)		
	13.15 - 13.30	<i>Energizer</i>

Sesi 3:	13:30 - 13:15	Apa itu PPI?
“Program Pembelajaran Individual”	13:15 - 14:05	Bagaimana cara membuatnya?
	14:05 - 14:20	Yuk latihan mengevaluasi PPI
	14.20 - 14.25	Sesi tanya jawab
	14.25 - 14.30	<i>Post test</i>
	14.30-14.40	Penutup

Evaluasi Intervensi

Tim fasilitator untuk pelatihan ini terdiri dari empat orang, dimana tim fasilitator saling bergantian untuk bertugas sebagai fasilitator dan co-fasilitator. Fasilitator bertugas untuk memimpin jalannya sesi, sementara co-fasilitator bertugas mengobservasi para peserta, dan membantu menampilkan PPT. co-fasilitator juga membantu untuk mempersiapkan hal-hal lainnya seperti registrasi, pengaturan konsumsi, serta fotokopi materi untuk peserta dibagi-bagi dengan fleksibel sesuai kebutuhan pada hari pelaksanaan. Pada awalnya tim pelatihan menargetkan 20 orang peserta yang terdiri dari kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan. Namun pada pelaksanaan pelatihan jumlah peserta yang mengikuti pelatihan sebanyak 16 peserta dan peserta yang mengikuti dari awal hingga akhir hanya berjumlah 11 peserta.

Tabel 3

Data Evaluasi Jumlah Peserta

Pelaksanaan	Peserta yang hadir	Peserta mengisi <i>pre-test</i>	Peserta mengisi <i>post-test</i>
Sesi I : 08.00 - 10.20		16 peserta	14 peserta
Sesi II : 10.30 - 12.00	16 peserta	16 peserta	13 peserta
Sesi III : 13.00 - 15.00		16 peserta	11 peserta

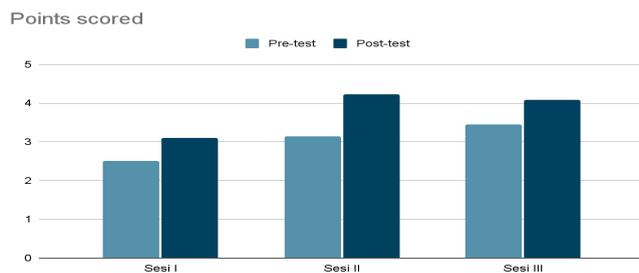
Tabel 4

Data Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan

Sesi	Hasil Evaluasi
Sesi I	Pengisian pre-test dan post-test oleh 14 guru, terdapat peningkatan skor rata-rata sebesar 0,6 poin. Artinya pengetahuan peserta di sesi I mengalami peningkatan walaupun jika diukur melalui t-test perubahan ini belum signifikan.
Sesi II	Pengisian pre-test dan post-test oleh 13 guru, terdapat rata-rata peningkatan skor sebesar 1,08 poin dengan signifikansi 0,00025 ($P < 0.05$). Artinya pengetahuan peserta di sesi II mengalami peningkatan yang signifikan .
Sesi III	Pengisian pre-test dan post-test oleh 11 guru, terdapat peningkatan skor sebesar 0,64 poin dengan signifikansi 0.207 ($P < 0.05$). Artinya pengetahuan peserta di sesi III mengalami peningkatan walaupun jika diukur melalui t-test perubahan ini belum signifikan.

Gambar 4

Grafik Perubahan Hasil Pre-test dan Post-test



4. KESIMPULAN

Berdasarkan serangkaian proses asesmen yang dilakukan, permasalahan utama di SDN Karawaci 3 ialah ketidaksiapan dalam mengakomodasi kebutuhan PDBK di sekolah inklusi. Masalah utama ini disebabkan oleh kesulitan identifikasi PDBK di dalam kelas, kurangnya kompetensi guru dalam mengajar PDBK, fasilitas yang kurang memadai untuk mengakomodasi PDBK, komunikasi yang tidak efektif di dalam ekosistem sekolah, dan kedisiplinan yang kurang diterapkan secara konsisten oleh sekolah. Padahal sebagai sekolah penggerak dan sekolah inklusi, SDN Karawaci 3 diharapkan menjadi contoh bagi sekolah lainnya dalam mengakomodasi kebutuhan PDBK, sehingga proses belajar seluruh siswa bisa terlaksana secara optimal.

Guna menghadapi permasalahan di SDN Karawaci 3, diperlukan intervensi yang tepat untuk diberikan kepada kelompok guru berupa pelatihan yang bertujuan mengembangkan kompetensi untuk mengajar di sekolah inklusi. Dalam pelatihan ini terdapat 3 penyebab yang akan terlebih dahulu ditangani. Pertama terkait kurangnya pemahaman siswa akan PDBK, yang mengakibatkan adanya stigma bahwa PDBK itu merepotkan dan menjadi beban. Kedua terkait kurangnya penerapan keterampilan berkomunikasi yang efektif dari guru dengan ekosistem sekolah. Ketiga, guru belum memiliki tata cara penilaian yang sesuai untuk PDBK.

Dengan demikian, program pelatihan yang diberikan bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengajar di sekolah inklusi, dengan tema “Pengenalan Karakteristik, Cara Berkomunikasi, dan Program Pembelajaran untuk Siswa Berkebutuhan Khusus”. Pelatihan ini telah terlaksana di hari Jumat, 26 Mei 2023 dari pukul 09:00 - 15:00. Adapun pelaksanaan pelatihan ini terdiri dari 3 sesi utama yaitu Sesi I membahas mengenai karakteristik PDBK di sekolah Inklusi, Sesi II membahas mengenai strategi Komunikasi yang efektif antara Guru dengan Ekosistem Sekolah, dan Sesi III membahas mengenai cara penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI).

Evaluasi terhadap pelatihan ditinjau dari dua aspek, yaitu evaluasi kegiatan pelatihan dan evaluasi pencapaian tujuan. Beberapa aspek yang ditinjau dalam evaluasi kegiatan pelatihan antara lain adalah waktu pelaksanaan, peserta pelatihan, teknis pelatihan, pemilihan materi, dan tim fasilitator. Dalam evaluasi pencapaian tujuan, tim fasilitator melihat pencapaian tujuan setiap sesi berdasarkan tanggapan peserta saat berdiskusi, dan hasil dari *pre-test* serta *post-test*. Hasilnya beberapa peserta mengalami peningkatan rata-rata skor pada *post-test* dalam setiap sesi, walaupun hasilnya belum signifikan.

Berdasarkan evaluasi, terdapat beberapa hal yang menarik untuk diperhatikan oleh tim fasilitator, diantaranya waktu pelaksanaan yang singkat namun ada beberapa peserta yang meminta penambahan waktu terutama dalam sesi tanya jawab. Padahal jika waktu dilanjutkan hingga sore ataupun pelatihan berlangsung dua hari, terjadi penolakan dari guru. Kemudian fasilitator juga mencatat beberapa pertanyaan yang kurang sesuai dengan topik bahasan, misalnya masa

pubertas yang terjadi pada PDBK yang menyebabkan guru kurang mampu mengendalikan perilaku siswa di dalam kelas.

Berdasarkan tanggapan peserta secara lisan mereka merasa cukup puas dengan pelatihan yang terjadi. Menurut peserta pelatihan, materi yang diberikan sesuai dengan masalah yang dirasakan oleh mereka. Peserta pun memahami materi yang diberikan oleh fasilitator sehingga mereka setuju materi yang diberikan bermanfaat bagi mereka. Setelah pembacaan harapan dan kekhawatiran mereka yang tertulis, perwakilan peserta menanggapi bahwa harapan mengikuti pelatihan sudah tercapai. Kemudian saat fasilitator bertanya mengenai saran, salah satu peserta memberikan masukan agar dapat melakukan pelatihan dengan gabungan dari sekolah inklusi lainnya.

Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgment*)

Ucapan terimakasih diberikan kepada Program Pascasarjana Fakultas Psikologi Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta yang telah memberikan dukungan sehingga terlaksananya kegiatan pengabdian masyarakat ini. Terimakasih juga diberikan kepada Kepala Sekolah SDN 3 Karawaci Tangerang, Ibu Sri Astuti Natalia, tempat dilakukannya kegiatan ini. Kepada para Bapak dan Ibu guru SDN 3 Karawaci Tangerang yang telah mengikuti rangkaian kegiatan, terimakasih atas waktu dan tenaganya. Semoga program ini cukup memberikan bekal guna memberikan pelayanan pendidikan bagi PDBK yang bersekolah di SDN 3 Karawaci Tangerang.

REFERENSI

- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek. (2022). *Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (4th ed.). Boston, MA: Pearson.
- Darma, I. P., & Rusyidi, B. (2015). Pelaksanaan Sekolah Inklusi di Indonesia. Penelitian dan pengabdian kepada Masyarakat. Departemen Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial
- Del Prette, Z. A. P., Del Prette, A., & Peixoto, E. M. (2021). Social Skill Inventory-2 Del-Prette: Expanding and updating psychometric properties. *Estudos de Psicologia*, 38, Article e190124. <https://doi.org/10.1590/1982-0275202138e190124>
- Donnelly, V. (2010). European Agency for Development in Special Needs Education; 2006. *Teacher Education for Inclusion–International Literature Review*.
- Eccles, J. S. (1999). The development of children ages 6 to 14. *The Future of Children*, 9(2), 30–44. <https://doi.org/10.2307/1602703>
- Maemunah, S. (2021, Juni 30). Cara Berkomunikasi dengan Anak Berkebutuhan Khusus. Diakses dari <https://ayoguruberbagi.kemdikbud.go.id/artikel/cara-berkomunikasi-dengan-anak-berkebutuhan-khusus/>
- McConnell, J. H. (2003). *How to identify your organization's training needs: A practical guide to needs analysis*. American Management Association.
- Mukherjee, N., & van Wijk, C. (2003). *Sustainability planning and monitoring in community water supply and sanitation: A guide on the methodology for participatory assessment (mpa) for community-driven development programs*. International Water and Sanitation Centre.
- Mustika Berlinda, L., & Naryoso, A. (2018). Kompetensi Komunikasi Guru Pendamping Khusus di Sekolah Inklusi. *Interaksi Online*, 6(4), 411-422. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/21795>